

STUDI LITERATUR: PERAN MANAJEMEN SEKURITI DILINGKUNGAN PENDIDIKAN SEBAGAI PERLINDUNGAN SISWA

Sayyidah Khalillah T, Suci Hidayah K, Adelia Khoirunnisa A, Wustari L. Mangundjaya
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

Available Januari, 2025

Email:

202210515034@mhs.ubharajaya.ac.id,

202210515071@mhs.ubharajaya.ac.id,

202210515078@mhs.ubharajaya.ac.id, wustari@gmail.com

Kata Kunci:

*Kualitas Manajemen Pemerintahan,
Pelayanan Publik, Desa Tirtomoyo*

Keywords:

*Quality of Government Manajemen,
Public Service, Tirtomoyo Village*



This is an open access article under

student protection psychological safety.

Abstrak

Lingkungan pendidikan harus memberikan rasa aman bagi semua pihak, terutama siswa. Namun, ancaman keamanan seperti perundungan, *cyberbullying*, kejahatan, hingga bencana alam sering kali mengganggu kelancaran proses pendidikan. Manajemen sekuriti di sekolah bertujuan untuk melindungi siswa dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Artikel ini mengulas pentingnya manajemen sekuriti, pendekatan strategis yang dapat diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan langkah rekomendasi untuk memperkuat keamanan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Sekuriti, Edukasi Lingkungan Pendidikan, Perlindungan Siswa, Keamanan Psikologis.

Abstract

The educational environment must provide a sense of security for all parties, especially students. However, security threats such as bullying, cyberbullying, crime and natural disasters often disrupt the smooth running of the education process. Security management in schools aims to protect students and support a conducive learning environment. This article reviews the importance of security management, strategic approaches that can be implemented, challenges faced, and recommended steps to strengthen school security.

Keywords: *Manajemen Security, Educational Environment*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu tempat yang harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak, terutama siswa. Sebagai tempat belajar dan berkembang, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi siswa dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Ancaman ini dapat berupa tindakan kriminal, perundungan, bencana alam, atau bahkan ancaman digital seperti *cyberbullying*. Oleh karena itu, keberadaan manajemen sekuriti yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan.

Manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian berbagai upaya untuk melindungi siswa. Fungsi manajemen



sekuriti ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia seperti petugas keamanan, penggunaan teknologi pengamanan, serta kebijakan dan prosedur keamanan yang sistematis. Dengan adanya manajemen sekuriti yang baik, risiko terhadap keselamatan siswa dapat diminimalkan, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang optimal.

Di era modern, tantangan terhadap keamanan di lingkungan pendidikan semakin kompleks. Tidak hanya ancaman fisik seperti kekerasan, pencurian, atau perundungan (*bullying*), tetapi juga ancaman non-fisik seperti *cyberbullying*, pelecehan daring, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Selain itu, bencana alam dan situasi darurat lainnya juga menjadi risiko yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen sekuriti yang sistematis untuk melindungi siswa dari berbagai ancaman tersebut. Namun, implementasi manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan tidak lepas dari tantangan. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya keamanan, keterbatasan anggaran, serta minimnya pelatihan bagi tenaga keamanan sekolah seringkali menjadi hambatan. Selain itu, masih ada sebagian sekolah yang belum memiliki kebijakan keamanan yang terstruktur atau fasilitas keamanan yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai peran manajemen sekuriti dalam lingkungan pendidikan, khususnya sebagai upaya perlindungan siswa.

Manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh aktivitas belajar-mengajar, serta melindungi siswa, staf, dan fasilitas yang ada. Dalam perlindungan siswa, penerapan sistem keamanan seperti pengawasan ketat melalui CCTV, keberadaan petugas keamanan, dan pembatasan akses masuk hanya bagi pihak yang berkepentingan menjadi langkah utama. Selain itu, kebijakan anti-bullying dan pelaksanaan simulasi evakuasi darurat diperlukan untuk menjaga kesejahteraan siswa dari ancaman fisik maupun psikologis. Dengan penerapan manajemen sekuriti yang komprehensif lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang aman, tertib, dan mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Keamanan siswa dan pemeliharaan fasilitas yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan, menciptakan rasa nyaman bagi seluruh elemen di lingkungan pendidikan, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

II. LANDASAN TEORI

Manajemen sekuriti diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap tindakan untuk menjaga keamanan individu maupun aset dalam suatu lingkungan (Purwanto, 2018). Dalam konteks pendidikan, manajemen sekuriti bertujuan melindungi siswa, staf, dan fasilitas dari ancaman internal maupun eksternal, seperti kejahatan, bencana alam, serta ancaman digital (Supriyadi, 2020). Lingkup manajemen sekuriti mencakup keamanan fisik, digital, psikologis, dan sosial. Keamanan fisik berfokus pada perlindungan infrastruktur melalui pemasangan CCTV, kontrol akses, dan penjagaan petugas keamanan. Keamanan digital melibatkan pencegahan ancaman siber seperti pencurian data atau peretasan. Keamanan psikologis menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa melalui layanan konseling dan kebijakan anti-bullying, sementara keamanan sosial berupaya mencegah konflik antar individu di lingkungan sekolah.

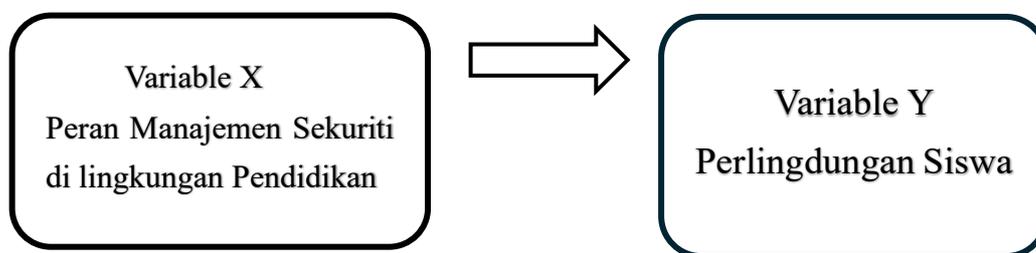
Manajemen sekuriti dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan, seperti preventif, detektif, dan responsif. Pendekatan preventif berfokus pada upaya pencegahan melalui edukasi keamanan dan kebijakan ketat, sementara pendekatan detektif menggunakan

teknologi seperti sistem pengawasan untuk mendeteksi ancaman sedini mungkin. Pendekatan responsif diarahkan pada penanganan insiden secara cepat melalui prosedur tanggap darurat yang terencana.

Implementasi manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan didukung oleh teori-teori seperti manajemen risiko, yang menekankan pada identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko, serta teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menyebutkan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang aman dalam mendukung perkembangan individu.

Meskipun penting, implementasi manajemen sekuriti sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya edukasi keamanan, resistensi sosial terhadap kebijakan yang dinilai ketat, serta dinamika ancaman digital yang terus berkembang. Keterbatasan anggaran sering kali membatasi kemampuan institusi pendidikan untuk menyediakan fasilitas keamanan yang memadai, seperti perangkat kontrol akses atau pelatihan petugas keamanan. Selain itu, resistensi sosial dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kebijakan keamanan dapat mengurangi efektivitas manajemen sekuriti. Dengan demikian, kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi proses belajar-mengajar.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

- IV. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) sebagai pendekatan utama. Metode ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan sebagai upaya perlindungan siswa. Studi literatur dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyediakan landasan teoritis yang kokoh serta memungkinkan pengidentifikasian temuan-temuan penting yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.
- V. Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan bagaimana penerapan manajemen sekuriti dilakukan di lingkungan pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengevaluasi peran berbagai pihak terkait dalam melindungi siswa. Studi literatur juga memungkinkan



peneliti mengeksplorasi kebijakan, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan sistem keamanan sekolah.

IV. HASIL

Manajemen sekuriti adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap upaya yang dilakukan untuk menjaga keamanan suatu lingkungan dari ancaman yang dapat membahayakan individu atau aset di dalamnya (Purwanto, 2018). Dalam konteks pendidikan, manajemen sekuriti mencakup kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk melindungi siswa, staf, dan aset sekolah dari berbagai potensi risiko seperti kejahatan, bencana alam, hingga insiden yang tidak diinginkan. Menurut Supriyadi (2020), manajemen sekuriti dalam pendidikan harus memadukan pendekatan preventif, detektif, dan responsif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar tanpa adanya rasa takut atau ancaman.

Manajemen sekuriti tidak hanya berfokus pada pencegahan ancaman (preventif) tetapi juga pada deteksi (detektif) dan respons terhadap insiden yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan pihak sekolah untuk merancang rencana tanggap darurat yang efektif, seperti simulasi evakuasi bencana atau pelatihan penanganan krisis (Mulyadi, 2020). Selain itu, manajemen sekuriti modern juga memanfaatkan teknologi canggih seperti sistem kontrol akses berbasis biometrik, perangkat lunak keamanan jaringan, hingga aplikasi komunikasi darurat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keamanan (Widodo, 2021). Lebih jauh, manajemen sekuriti di sekolah tidak hanya melibatkan pihak internal, tetapi juga menuntut kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, masyarakat, dan otoritas keamanan setempat. Hal ini penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam menjaga keamanan lingkungan pendidikan. Proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan melalui evaluasi rutin dan pembaruan kebijakan untuk menghadapi dinamika ancaman yang terus berkembang (Handayani, 2022). Dengan demikian, manajemen sekuriti tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan siswa dan orang tua terhadap institusi pendidikan, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

3.1 Lingkup Manajemen Sekuriti di Lingkungan Pendidikan

Lingkup manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan meliputi beberapa aspek utama:

1. Keamanan Fisik

Keamanan fisik mencakup perlindungan terhadap infrastruktur sekolah, seperti gedung, fasilitas, dan peralatan. Ini melibatkan penggunaan sistem pengawasan, penjagaan, dan kontrol akses untuk mencegah intrusi dan kejahatan.

2. Keamanan Digital

Keamanan digital berfokus pada perlindungan data dan informasi yang disimpan dalam sistem komputer dan jaringan sekolah. Ini mencakup perlindungan terhadap serangan siber, pencurian identitas, dan kebocoran data pribadi siswa dan staf.

3. Keamanan Sosial

Keamanan sosial berkaitan dengan interaksi antar individu di lingkungan sekolah. Ini mencakup pencegahan bullying, diskriminasi, dan kekerasan antar siswa, serta menciptakan budaya inklusif dan saling menghormati.



4. Keamanan Psikologis

Keamanan psikologis melibatkan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa. Ini mencakup dukungan emosional, layanan konseling, dan program yang mempromosikan kesejahteraan mental.

3.2 Peran Manajemen Sekuriti dalam Melindungi Siswa

Manajemen sekuriti memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, termasuk dalam:

1. Pencegahan Kejahatan

Penerapan manajemen sekuriti yang efektif dapat mencegah berbagai bentuk kejahatan seperti pencurian, perundungan, dan ancaman kekerasan di sekolah. Sebagai contoh, keberadaan petugas keamanan di gerbang sekolah dan pemasangan sistem keamanan berbasis teknologi seperti biometrik dapat meminimalkan potensi ancaman (Hidayat, 2021).

2. Meningkatkan Rasa Aman

Menurut penelitian oleh Santoso (2019), siswa yang merasa aman secara fisik dan psikologis cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Manajemen sekuriti yang baik dapat meningkatkan rasa aman siswa dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman.

3. Penanganan Kritis

Manajemen sekuriti berperan dalam merancang prosedur tanggap darurat terhadap insiden seperti kebakaran, gempa bumi, atau serangan bersenjata. Hal ini mencakup pelatihan evakuasi, penyediaan alat pemadam kebakaran, dan simulasi keadaan darurat (Mulyadi, 2020).

4. Pengawasan dan Penegakan Kebijakan

Manajemen sekuriti bertanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan sekolah, seperti larangan membawa senjata tajam atau narkoba. Hal ini dilakukan melalui pemeriksaan rutin dan penegakan disiplin terhadap pelanggaran yang terjadi (Widodo, 2021)

3.3 Pendekatan dalam Manajemen Sekuriti di Lingkungan Pendidikan

Manajemen sekuriti di sekolah dapat diterapkan melalui pendekatan berikut:

Teori Manajemen Risiko: Teori ini berfokus pada identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang dapat mengancam keamanan di lingkungan pendidikan. Ini melibatkan penilaian risiko secara berkala dan pengembangan strategi untuk mengurangi dampak risiko tersebut.

1. Pendekatan Preventif: Pendekatan ini menekankan pada pencegahan sebelum terjadinya insiden. Ini mencakup pelatihan, pendidikan, dan penerapan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan atau kekerasan.
2. Pendekatan Detektif: Pendekatan detektif berfokus pada pengawasan dan deteksi dini terhadap potensi ancaman. Ini melibatkan penggunaan teknologi seperti kamera pengawas dan sistem alarm untuk mendeteksi aktivitas mencurigakan.
3. Pendekatan Responsif: Pendekatan responsif mencakup tindakan yang diambil setelah terjadinya insiden. Ini melibatkan penanganan keadaan darurat, komunikasi dengan pihak berwenang, dan dukungan bagi korban.

3.4 Tantangan dalam Implementasi Manajemen Sekuriti

Meskipun penting, implementasi manajemen sekuriti di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran terhadap

pentingnya keamanan, serta resistensi dari siswa dan staf (Handayani, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Implementasi manajemen sekuriti di berbagai sektor, termasuk di lingkungan pendidikan, tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini dapat berasal dari keterbatasan internal lembaga pendidikan maupun faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas penerapan kebijakan dan sistem keamanan. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam implementasi manajemen sekuriti:

1. Keterbatasan Anggaran

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan manajemen sekuriti adalah keterbatasan anggaran. Banyak institusi pendidikan, terutama sekolah negeri atau yang berada di daerah terpencil, menghadapi kendala finansial untuk mengalokasikan dana yang memadai untuk pengadaan fasilitas keamanan seperti CCTV, perangkat pemantau akses, atau teknologi keamanan digital (Purwanto, 2018). Selain itu, pelatihan untuk petugas keamanan dan sosialisasi kebijakan keamanan kepada siswa serta staf juga membutuhkan biaya tambahan yang sering kali sulit untuk dipenuhi.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Terlatih

Tidak semua institusi pendidikan memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk melaksanakan dan mengelola sistem keamanan. Petugas keamanan yang kurang terlatih dalam menggunakan teknologi canggih atau memahami prosedur tanggap darurat dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang aman. Selain itu, guru dan staf sekolah sering kali tidak diberikan pelatihan yang memadai untuk mengenali ancaman keamanan atau cara merespons insiden dengan cepat (Supriyadi, 2020).

3. Resistensi Sosial dan Budaya

Tantangan lain yang sering muncul adalah resistensi sosial dan budaya dari pihak internal maupun eksternal institusi pendidikan. Beberapa siswa, staf, atau bahkan orang tua mungkin menilai bahwa penerapan kebijakan sekuriti yang ketat, seperti pemeriksaan barang bawaan atau penggunaan kartu akses, sebagai tindakan yang berlebihan atau tidak perlu (Handayani, 2022). Kurangnya pemahaman akan pentingnya keamanan dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap implementasi kebijakan tersebut.

4. Kurangnya Kesadaran dan Edukasi Keamanan

Kesadaran tentang pentingnya keamanan masih menjadi tantangan besar, terutama di kalangan siswa dan staf. Banyak individu yang tidak memahami pentingnya mematuhi kebijakan keamanan, seperti penggunaan jalur evakuasi atau melaporkan perilaku mencurigakan. Rendahnya edukasi tentang keamanan membuat upaya preventif menjadi kurang efektif (Mulyadi, 2020).

5. Tantangan Teknologi

Dalam era digital, keamanan tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga keamanan digital. Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern seperti sistem pemantauan berbasis *Internet of Things*, perangkat lunak keamanan siber, atau sistem kontrol akses sering menjadi hambatan, terutama di sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi terbatas (Widodo, 2021). Selain itu, ancaman siber seperti peretasan data siswa

dan staf menambah kompleksitas dalam pengelolaan keamanan digital. Dinamika Ancaman yang Terus Berkembang

Ancaman keamanan bersifat dinamis dan terus berkembang, baik dalam bentuk ancaman fisik seperti kekerasan di sekolah, hingga ancaman siber yang semakin kompleks. Institusi pendidikan sering kali kesulitan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap ancaman baru, terutama tanpa adanya dukungan kebijakan yang kuat dan sistem yang fleksibel (Handayani, 2022).

6. Minimnya Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kerja sama antara institusi pendidikan dengan pihak eksternal, seperti aparat keamanan, pemerintah, atau masyarakat setempat, sering kali belum optimal. Minimnya kolaborasi ini menghambat pengelolaan ancaman yang memerlukan intervensi eksternal, seperti kasus kriminalitas di sekitar lingkungan sekolah atau bencana alam (Supriyadi, 2020).

Tabel 1. Hasil Penelitian yang relevan terdahulu

Penulis (tahun)	Fokus penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
(Smith & Jones 2020)	Efektivitas kebijakan sekuriti di sekolah.	Studi kasus	Sekolah dengan kebijakan sekuriti yang jelas memiliki tingkat keamanan lebih tinggi.	Mendukung pentingnya kebijakan manajemen sekuriti untuk perlindungan siswa.
(Rahmawati & Putra 2018)	Pengaruh pelatihan petugas keamanan terhadap keselamatan siswa.	Survei kuantitatif	Pelatihan rutin meningkatkan respons cepat terhadap situasi darurat.	Menunjukkan pentingnya pelatihan petugas keamanan di sekolah.



(Johnson et al. 2021)	Peran teknologi dalam mendukung manajemen sekuriti sekolah.	Studi kualitatif	Penggunaan CCTV dan alarm darurat efektif mencegah kejahatan di lingkungan sekolah.	Menyoroti kontribusi teknologi dalam memperkuat sistem keamanan.
(Arifin, 2019)	Persepsi siswa terhadap keberadaan petugas keamanan sekolah.	Wawancara mendalam	Sebagian besar siswa merasa lebih aman dengan keberadaan petugas keamanan.	Menekankan dampak positif keberadaan petugas keamanan terhadap rasa aman siswa.
(Lee & Kim, 2022)	Strategi mitigasi risiko keamanan di sekolah	Analisis kebijakan	Pemetasan risiko rutin membantu mencegah potensi ancaman terhadap siswa.	Memberikan strategi preventif bagi manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan.

V. KESIMPULAN

Manajemen sekuriti di lingkungan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Keamanan di sekolah tidak hanya mencakup perlindungan fisik terhadap ancaman seperti kekerasan, pencurian, dan bencana alam, tetapi juga melibatkan perlindungan emosional dan psikologis siswa dari ancaman seperti perundungan, tekanan sosial, dan intimidasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen sekuriti yang efektif berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan siswa, mengurangi rasa cemas, dan meningkatkan rasa aman. Faktor-faktor penting dalam manajemen sekuriti mencakup kebijakan yang jelas, petugas keamanan yang terlatih, pemanfaatan teknologi canggih, serta keterlibatan seluruh elemen komunitas sekolah. Sekolah yang menerapkan kebijakan keamanan yang sistematis cenderung memiliki tingkat insiden yang lebih rendah karena mampu mencegah ancaman sebelum terjadi. Pemanfaatan teknologi seperti CCTV, sistem kontrol akses, dan alarm darurat telah terbukti menjadi alat penting dalam mendukung



keamanan sekolah. Namun, keberhasilan teknologi ini sangat bergantung pada kemampuan pengguna, sehingga pelatihan menjadi hal yang esensial. Selain itu, penguatan budaya sadar keamanan di antara siswa, guru, dan staf sekolah menjadi pilar utama dalam menciptakan ekosistem yang aman secara kolektif. Manajemen sekuriti yang ideal bukan hanya reaktif dalam menghadapi ancaman, tetapi juga preventif dengan mengidentifikasi dan memitigasi risiko sejak dini. Hal ini mencakup langkah-langkah seperti pengembangan sistem pelaporan yang mudah diakses, edukasi keselamatan, serta kerja sama yang erat dengan pihak eksternal seperti aparat keamanan, lembaga penanggulangan bencana, dan masyarakat sekitar.

Saran

Saran yang peneliti sampaikan terkait dengan keseluruhan hasil data yang telah diperoleh, diantaranya:

1. **Pengembangan Kebijakan Keamanan yang Komprehensif**
Sekolah harus memiliki kebijakan keamanan yang menyeluruh, yang mencakup aspek preventif, mitigasi, dan respons terhadap berbagai potensi ancaman. Kebijakan ini harus dirancang secara partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan pihak eksternal.
2. **Peningkatan Kompetensi Petugas Keamanan**
Petugas keamanan sekolah harus dilatih secara rutin untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk penanganan konflik, tanggap bencana, dan pengoperasian teknologi keamanan. Pelatihan ini dapat diselenggarakan melalui kerja sama dengan lembaga profesional.
3. **Penerapan Teknologi Keamanan yang Efektif**
Investasi dalam teknologi keamanan seperti CCTV, sistem kontrol akses, dan aplikasi keamanan berbasis digital perlu dilakukan. Sekolah juga harus memastikan perangkat tersebut digunakan secara efektif dan sesuai prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D. R. (2021). "Manajemen Sekuriti Digital di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Keamanan*, 9(2), 45-58.
- Purwanto, E. (2018). *Manajemen Sekuriti: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga Press.
- Supriyadi, L. (2020). *Keamanan dan Keselamatan di Lingkungan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Hidayat, R. (2021). *Manajemen Keamanan di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, A. (2020). *Strategi Penanganan Krisis di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widodo, H. (2021). Peran Teknologi dalam Mendukung Manajemen Sekuriti Sekolah. *Jurnal Keamanan*, 34(3), 98-112.
- Arifin, A. (2019). Persepsi siswa terhadap keberadaan petugas keamanan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Keamanan*, 7(2), 45-55.
- Johnson, M., Smith, R., & Taylor, L. (2021). The role of technology in supporting school security management. *Journal of Educational Security*, 15(3), 123-137.
- Handayani, T. (2022). *Tantangan Implementasi Kebijakan Keamanan di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Lee, H., & Kim, J. (2022). Risk mitigation strategies for school safety. *Safety Policy*



Review, 8(1), 32-48

Rahmawati, D., & Putra, S. (2018). The impact of security officer training on student safety. *Indonesian Journal of Educational Security*, 6(1), 22-33.

Smith, J., & Jones, P. (2020). Effectiveness of security policies in schools. *International Journal of School Security*,

Syafitri, S. (2014). PENGARUH HARGA DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN AKTUALISASI DIRI PADA KOMUNITAS MODERN DANCE DI SAMARINDA. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 97-103.

Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. *Jurnal Kependidikan dan Keilmuan Berbasis Islam*, Vol. 2 No. 3 Bulan September (2022)(<https://ejurnal.stitaziziyah.ac.id/index.php/ejam/issue/view/5>), 1-14. doi:<https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50>

Widayanti Widayanti, E. N. (2014). Peningkatan Aktualisasi Diri Sebagai Dampak Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3 (2), 24 - 30 . doi:<https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i2.3762>

Wilis Srisayekti, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem)Terancam dan Perilaku Menghindar. *JURNAL PSIKOLOGI*(<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/issue/view/1189>), 141-156. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7169/5613>